

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Morfologi**

Secara umum morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur internal kata, termasuk pembentukan, perubahan, dan klasifikasi kata berdasarkan satuan terkecil yang bermakna. Morfologi mencakup proses seperti afiksasi (penambahan imbuhan) reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (penggabungan kata) untuk membentuk kata baru atau mengubah makna kata.

Menurut Ramlan dalam bukunya mengatakan bahwa “Morfologi adalah bagian dari ilmu yang mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dari arti kata (Ramlan, 2001).

Menurut Chaer, morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur dan bentuk kata serta proses pembentukannya seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (Chaer, 2015)

Dari kedua definisi itu dapat kita ketahui bahwa bukan saja terdiri dari kata-kata lepas tetapi juga kumpulan bunyi-bunyi lain yang dapat digabungkan dengan kata-kata itu. Oleh sebab itu maka gabungan bunyi atau sebuah bunyi yang kita gabungkan dengan kata itu juga termasuk morfem, seperti awalan, sisipan dan akhiran. Sedangkan ilmu yang mempelajari bagaimana struktur morfem serta seluk beluk strukturnya itu termasuk bidang morfologi.

Morfologi atau morfemik adalah telaah morfem. Pada dasarnya dan yang paling bermanfaat bagi kita di sini, morfologi dapat dibagi menjadi dua tipe analisis, yaitu :

Morfologi sinkronik

Morfologi diakronik

Morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan dalam waktu tertentu, baik waktu lalu ataupun waktu kini. Pada hakekatnya, morfologi sinkronik adalah suatu analisis linear, yang mempertanyakan apa-apa yang merupakan komponen leksikal dan komponen sintaksis kata-kata, dan bagaimana caranya komponen-komponen tersebut menambahkan, mengurangi, atau mengatur kembali dirinya didalam berbagai ragam konteks. Morfologi sinkronik tidak ada sangkut pautnya atau tidak manaruh perhatian pada sejarah atau asal usul kata dalam bahasa kita

Morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal kata, dan mempermasalahkan mengapa misalnyapemakaian kata kini berbada dengan pemakaian kata pada masa lalu. Setiap orang yang menaruh perhatian besar terhadap masalah kata dan morfem beserta maknanya, maka tak mau harus menelusuri masalah sinkronik ini. Secara singkat yang menjadi paparan morfologi sinkronik adalah:

Secara singkat yang menjadi paparan morfologi sinkronik adalah:

1. Morfologi leksikal dan morfem sintaktik
2. Morfem bebas dan morfem terikat
3. Morfem dasar dan morfem imbuhan

Pada garis besarnya hal-hal yang dibicarakan dalam morfologi mencakup:

1. Morfem-morfem yang terdapat dalam bahasa,
2. Proses pembentukan kata
3. Fungsi proses pembentukan kata
4. Makna proses pembentukan kata
5. Jenis kata

Morfologi sebagai cabang atau bagian ilmu bahasa mengandung persamaan, disamping perbedaan, dengan cabang atau bagian ilmu bahasa yang lain: diantaranya leksikologi, etimologi, dan sintaksis. Morfologi dan leksikologi keduanya sama-sama mempelajari arti kata: morfologi mempelajari arti leksikal. Morfologi dan etimologi mempelajari perubahan kata, baik bentuknya maupun maknanya. Morfologi mempelajari perubahan-perubahan yang umum yang merupakan suatu system dalam bahasa yang bersangkutan, sedangkan Etimologi mempelajari perubahan-perubahan yang khusus yang berlaku pada kata-kata yang bersangkutan saja. Morfologi mempelajari kata sebagai satuan terbesar sebagai hasil pembentukan suatu proses, sedangkan sintaksis mempelajari kata sebagai satuan terkecil dalam hubungannya dengan pembentukan frasa, klausa dan kalimat (Siregar, 2021).

## **2. Pengertian Kata Ulang**

Kata ulang secara umum adalah kata atau frasa yang terbentuk melalui proses pengulangan, baik sebagian maupun seluruhnya, dari bentuk dasar, dengan atau tanpa perubahan bunyi. Proses ini disebut reduplikasi dan menghasilkan bentuk

baru yang disebut kata ulang. Kata ulang dapat bermakna melakukan sesuatu berulang kali, memperbanyak jumlah, atau memberikan nuansa makna tertentu pada kata dasar yang diulang.

Menurut Chaer, reduplikasi atau kata ulang adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Chaer membedakan beberapa jenis kata ulang, yaitu:

1. Kata ulang penuh (meja-meja)
2. Kata ulang sebagian (lelaki dari laki)
3. Kata ulang dengan perubahan bunyi (bolak-balik dari balik)

Menurut Ramlan menyatakan bahwa kata ulang atau reduplikasi adalah pengulangan suatu unit gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, yang menghasilkan makna tertentu (Ramlan, 2001).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata ulang adalah kata yang terbentuk melalui proses pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Proses ini disebut reduplikasi dan menghasilkan bentuk baru yang memiliki makna khusus, seperti makna jamak, intensitas, atau variasi makna lain sesuai konteks.

### **3. Bentuk Kata**

Menurut Chaer, bentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk kata dasar dan bentuk kata turunan. Bentuk dasar adalah bentuk kata yang belum mengalami proses morfologis, sedangkan bentuk turunan adalah kata yang telah mengalami proses seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi (Chaer, 2015).

Menurut Ramlan bentuk kata diklasifikasikan menjadi:

- a. Kata dasar: bentuk kata yang belum mendapat imbuhan.
- b. Kata berimbuhan: bentuk kata yang mengalami proses afiksasi.
- c. Kata ulang: bentuk kata yang merupakan hasil proses reduplikasi.
- d. Kata majemuk: gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru.

Siregar menyatakan bahwa bentuk kata mencerminkan proses morfologis yang terjadi pada kata, yang mencakup bentuk infleksi (perubahan bentuk kata karena fungsi gramatikal) dan derivasi (perubahan bentuk kata untuk menghasilkan kata baru) (Harahap & Siregar, 2018).

Lubis membagi bentuk kata menjadi: Bentuk tunggal (kata dasar) dan Bentuk jadian (kata turunan) yang diperoleh melalui proses afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan. Ia menekankan bahwa perubahan bentuk kata berkaitan langsung dengan perubahan kelas kata dan makna (Pratama et al., 2020).

#### **4. Jenis-jenis Kata Ulang/Reduplikasi**

Berikut ini diuraikan jenis-jenis reduplikasi yang dikemukakan oleh beberapa para pakar bahasa. Ramlan (1983:60-67), membagi reduplikasi bahasa Indonesia menjadi empat golongan:

1. Pengulangan seluruhnya ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Contoh:

laki      —————> laki-laki

buku     —————> buku-buku

tahun    —————> tahun-tahun

## 2. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya.

Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks, yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata lelaki yang dibentuk dari bentuk dasar laki, tetamu yang dibentuk dasar tamu. Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, kemungkinankemungkinan bentuknya sebagai berikut :

### a. Bentuk meN

Misalnya: mengelus —————> mengelus-ngelus

### b. Bentuk di

Misalnya : diusai —————> diusai-usai

### c. Bentuk ber

Misalnya: berjalan—————>berjalan jalan

### d. Bentuk ter

Misalnya: terengah —————>terengah-engah

### e. Bentuk ber-an

Misalnya: berlarian—————> berlari-larian

### f. Bentuk –an

Misalnya: makanan—————> makan-makanan

### g. Bentuk ke

Misalnya: kedua —————> kedua-dua

## 3. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.

Misalnya: kereta → kereta-kereta → kereta-keretaan

#### 4. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping bolak-balik terdapat kata kebalikan, sebaliknya, dibalik, membalik. Dari perbandingan itu dapat disimpulkan bahwa kata bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, iaitu dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /e/. Contoh lain, misalnya:

gerak → gerak-gerik

warna → warna-warni

komat → komat-kamit

bolak → ~~bolak~~-balik

#### 5. Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia

Kata ulang adalah fenomena linguistik yang ditemukan dalam berbagai bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia. Kata ulang terbentuk dengan cara mengulang sebagian atau seluruh kata dasar untuk membentuk makna yang berbeda atau mempertegas makna. Dalam bahasa Indonesia, kata ulang dapat berfungsi untuk menunjukkan pluralitas, intensitas, kualitas, atau perubahan makna tertentu tergantung pada konteks dan jenis kata yang digunakan.

a. Jenis-Jenis Kata Ulang

Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, kata ulang dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuknya, yakni:

- 1) Kata ulang seluruh terjadi ketika sebuah kata dasar diulang seluruhnya tanpa ada perubahan. Misalnya, kata "rumah-rumah," "hari-hari," dan Jenis kata ulang ini biasanya digunakan untuk menunjukkan makna jamak, yakni lebih dari satu objek atau hal yang dimaksud.
- 2) Kata ulang sebagian terjadi ketika hanya sebagian dari kata dasar yang diulang. Misalnya, kata "berenang-renang," "belajar-belajar," dan "pulang-pergi". Dalam hal ini, bagian kata dasar yang diulang memiliki tujuan untuk memberikan variasi atau memperjelas makna.
- 3) Terkadang, kata ulang juga disertai dengan imbuhan (afiks), baik imbuhan awalan, akhiran, atau sisipan. Contoh kata ulang berimbuhan adalah "berlari-lari," "bekerja keras-keras," dan "saling mengasihi." Kata ulang seperti ini biasanya berfungsi untuk mempertegas atau memberikan penekanan terhadap kata tersebut.

b. Fungsi Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia

Kata ulang dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi morfologi yang penting, antara lain:

- 1.) Fungsi paling umum dari kata ulang adalah untuk menunjukkan jumlah yang lebih dari satu atau keberulangan suatu tindakan atau keadaan. Contohnya dalam kata "rumah-rumah" yang berarti banyak rumah atau "anak-anak" yang berarti lebih dari satu anak.



- 2.) Menunjukkan Intensitas atau Keamatan. Kata ulang juga digunakan untuk menekankan suatu keadaan atau tindakan yang lebih intens atau lebih kuat. Misalnya, kata "cepat-cepat" yang mengindikasikan kecepatan yang sangat tinggi, atau "bersih-bersih" yang menunjukkan kegiatan membersihkan secara menyeluruh.
- 3.) Menunjukkan Perubahan Makna. Beberapa kata ulang dapat mengalami perubahan makna yang signifikan. Misalnya, kata "lembut" yang berulang menjadi "lembut-lembut" dapat menunjukkan makna yang berbeda, bukan hanya merujuk pada sesuatu yang lembut, tetapi bisa pula menunjukkan kelenturan atau kelembutan dalam konteks lain.
- 4.) Menunjukkan Proses atau Keaktifan. Kata ulang sering digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan atau keadaan bersifat aktif atau berlangsung terus-menerus. Misalnya, kata "berlari-lari" menunjukkan bahwa tindakan berlari dilakukan secara terus-menerus dan tidak hanya sesaat.

c. Peran Kata Ulang dalam Gaya Bahasa

Kata ulang juga sering digunakan dalam karya sastra untuk menciptakan efek gaya bahasa. Penggunaan kata ulang dalam karya sastra, seperti yang ada dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sering kali bertujuan untuk memperkaya ekspresi, menggambarkan suasana hati atau kondisi tertentu, serta mempertegas ciri khas karakter dalam cerita. Dalam hal ini, kata ulang tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki dimensi estetis yang memperkaya makna dan pesan yang ingin

disampaikan oleh pengarang. Misalnya, dalam penggunaan kata ulang seperti "terus-menerus," kata ulang ini memberikan penekanan yang kuat bahwa suatu tindakan atau keadaan tidak berhenti, dan ini dapat menunjukkan ketekunan atau bahkan penderitaan yang dialami oleh karakter dalam novel. Penggunaan kata ulang yang tepat dalam Novel juga dapat membantu menciptakan suasana tertentu yang mendalam bagi pembaca.

d. Pendapat Ahli tentang Kata Ulang

Menurut Alwi (2010) dalam bukunya Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia, kata ulang dalam bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya makna yang disampaikan. Alwi juga menjelaskan bahwa kata ulang memiliki sifat yang fleksibel, artinya dapat digunakan dalam berbagai konteks untuk menyesuaikan makna yang diinginkan oleh pembicara atau penulis (Moeliono et al., 2017) .

Menurut Purwo, dalam karya Struktur Morfologi Bahasa Indonesia, mengidentifikasi bahwa kata ulang dapat membawa perubahan makna yang substansial, terutama dalam konteks bahasa sastra. Purwo menambahkan bahwa dalam karya sastra, kata ulang sering digunakan untuk menggambarkan emosi atau menggambarkan keadaan yang lebih intens, seperti dalam Novel *Laskar Pelangi* yang mengandalkan kekuatan kata ulang untuk menekankan kedalaman karakter dan suasana cerita (Purwo, 1989).

Menurut Sudaryanto, dalam Pengantar Ilmu Linguistik Umum, kata ulang berfungsi ganda dalam bahasa Indonesia, yakni sebagai bentuk morfologi yang memperkaya struktur kalimat sekaligus sebagai elemen yang dapat mempertegas makna dalam komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Sudaryanto, 2017).

## **6. Kajian Bahasa Sastra dalam Novel**

Kajian bahasa sastra berfokus pada penggunaan bahasa dalam karya sastra, baik itu novel, puisi, atau drama. Dalam sastra, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, ide, dan gagasan secara lebih mendalam.

### **a. Fungsi Bahasa dalam Sastra**

Menurut Sumarlam (2019) dalam Kajian Bahasa Sastra, bahasa dalam sastra berfungsi untuk menciptakan dunia imajinasi yang kaya, membangun karakter, dan mengungkapkan gagasan-gagasan mendalam. Dalam *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata menggunakan bahasa, termasuk kata ulang, untuk menggambarkan kehidupan, perjuangan, dan harapan tokoh-tokoh dalam cerita. Penggunaan kata ulang dalam novel ini memperkaya ekspresi bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial dan emosional tokoh.

### **b. Teori Sastra dan Gaya Bahasa**

Penggunaan gaya bahasa yang khas, seperti kata ulang, merupakan elemen penting dalam menciptakan efek artistik dan ekspresi yang mendalam dalam karya sastra. Bram (2018) dalam Teori Gaya Bahasa mengungkapkan bahwa penggunaan elemen-elemen linguistik yang khas, termasuk kata ulang,

berfungsi untuk memberi warna dan nuansa dalam narasi. Dalam Novel *Laskar Pelangi*, kata ulang digunakan oleh Andrea Hirata untuk menggambarkan intensitas, perasaan, dan interaksi yang terjadi antara tokoh-tokoh cerita, memperkaya pengalaman pembaca.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terkait yang mengkaji penggunaan kata ulang dalam karya sastra menunjukkan bahwa kata ulang memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan suasana cerita.

Kajian pertama diteliti oleh Siti & Hidayah (2018) dalam jurnal Jurnal Bahasa dan Sastra dengan judul *Penggunaan Kata Ulang dalam Karya Sastra*. Penelitian ini mengkaji penggunaan kata ulang dalam berbagai karya sastra Indonesia, termasuk novel, dan menemukan bahwa kata ulang sering digunakan untuk menekankan intensitas emosi, memperkaya deskripsi, serta menggambarkan karakter dan suasana cerita secara lebih hidup. Penelitian ini menyoroti fungsi kata ulang dalam menciptakan kedalaman karakter dan memperkuat tema cerita.

Kajian kedua diteliti oleh Mulyadi dalam jurnal Jurnal Bahasa dan Sastra tahun 2017 dengan judul *Morfologi dalam Sastra Indonesia: Kajian Morfologi dalam Karya Sastra*. Penelitian ini membahas penggunaan morfologi dalam karya sastra Indonesia dengan fokus pada kata ulang dan afiks. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai cara di mana kata ulang digunakan dalam karya sastra untuk meningkatkan kualitas narasi dan memperkaya ekspresi bahasa pengarang. Salah satu temuan utama adalah bahwa kata ulang sering kali digunakan untuk

menggambarkan intensitas, perubahan keadaan, atau perubahan makna dalam konteks cerita.

Kajian ketiga diteliti oleh Fitria dalam Jurnal Sastra Indonesia pada tahun 2020 dengan judul penelitian *Kata Ulang dalam Novel Sastra Kontemporer: Studi Kasus dalam Novel Laskar Pelangi*. Penelitian ini meneliti penggunaan kata ulang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, mengidentifikasi bagaimana kata ulang digunakan untuk mempertegas emosi dan kondisi tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Penelitian ini juga mengkaji dampak penggunaan kata ulang terhadap pengembangan plot dan karakterisasi dalam novel. Hasilnya menunjukkan bahwa kata ulang berperan penting dalam menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema perjuangan dan harapan.

Kajian keempat diteliti oleh Suryani Jurnal Linguistik Indonesia tahun 2019 dengan judul penelitian *Pengaruh Kata Ulang terhadap Karakterisasi dalam Karya Sastra Modern*. Penelitian ini mengkaji peran kata ulang dalam membangun karakter dalam karya sastra modern Indonesia. Kata ulang digunakan dalam novel untuk memberikan efek psikologis yang lebih dalam terhadap pembaca, terutama dalam menggambarkan perubahan atau perkembangan karakter tokoh utama. Penelitian ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam interpretasi makna kata ulang dalam sastra.

Kajian kelima dikaji Wijaya dalam Jurnal morfologi pada tahun 2016 dengan judul penelitian *morfologi Kata Ulang dalam Bahasa Indonesia dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Penelitian ini mengkaji teori morfologi kata ulang dalam bahasa Indonesia dan bagaimana kata ulang mempengaruhi makna

dalam karya sastra. Penelitian ini juga mengeksplorasi penggunaan kata ulang dalam berbagai genre sastra Indonesia, serta bagaimana kata ulang memberikan pengaruh terhadap gaya penulisan dan komunikasi dalam teks sastra. Salah satu temuan penting adalah bahwa kata ulang dapat digunakan untuk mempertegas makna, baik dalam konteks narasi maupun dalam penggambaran emosi.

Kajian keenam diteliti oleh Hanif Linguistik dan Sastra Indonesia tahun 2021 dengan judul penelitian *Analisis Morfologi Kata Ulang dalam Novel Laskar Pelangi*. Penelitian ini menyelidiki struktur morfologi kata ulang dalam novel *Laskar Pelangi* untuk memahami bagaimana kata ulang berfungsi dalam penggambaran kehidupan dan perjuangan tokoh-tokoh novel. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa pola kata ulang yang memiliki makna khusus yang memperkaya makna keseluruhan novel, seperti penggunaan kata ulang untuk menunjukkan intensitas perasaan, mempertegas konteks sosial, dan menggambarkan kedalaman hubungan antar tokoh.